

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses penting dalam kehidupan manusia, membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kreatifitas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun fungsi pendidikan yang tertera dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal (Depdiknas, 2003). Pendidikan formal mempunyai andil yang sangat besar karena diciptakan oleh pemerintah sebagai fasilitas dalam memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara. Tersedianya pendidikan formal diharapkan membantu warga negara dalam menimba ilmu pendidikan. Salah satu ilmu pendidikan yang diajarkan dalam pendidikan formal yaitu matematika.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh pelajar. Salah satu peran matematika yakni sebagai bahasa simbolik yang memungkinkan komunikasi secara cermat dan tepat hal tersebut sesuai dengan tujuan umum pembelajaran matematika yang dirumuskan oleh NCTM (*National countil of Teacher of Mathematics*) yaitu mencakup pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, kemampuan koneksi, kemampuan penalaran, dan representasi. Pelajar diharapkan dapat menggunakannya untuk

mengkomunikasikan informasi maupun ide-ide yang diperolehnya komunikasi yang dimaksud dapat berupa lisan maupun tulisan dimana persoalan disampaikan melalui bahasa matematika misalnya dengan menyajikan suatu permasalahan dengan model (NCTM, 2000).

Tujuan pembelajaran matematika menurut Depdiknas (dalam Sibuea, 2017:30), yaitu : (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tetap dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan penyelesaian matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan pemahaman masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menemukan solusi, (4) mengkomunikasikan gagasan matematika dengan simbol, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Matematika adalah suatu bidang studi yang dipelajari oleh para siswa dari dasar ke sekolah menengah dan bahkan di dalam perguruan tinggi. Matematika memiliki peran sebagai bahasa simbolik yang memungkinkan terwujudnya komunikasi secara cermat dan tepat. Matematika tidak hanya sekedar alat bantu berfikir tetapi matematika sebagai wahana komunikasi antar siswa dan guru dengan siswa (Tiffany, 2017:2164). Banyak persoalan yang disampaikan dengan bahasa matematika, misalnya dengan menyajikan persoalan atau masalah kedalam model matematika yang dapat berupa diagram, persamaan matematika, grafik dan tabel. Komunikasi matematis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan pada setiap topik matematika.

Komunikasi matematis adalah suatu kegiatan yang melibatkan cara menafsirkan dan menyatakan gagasan matematika baik secara lisan maupun tulisan. Endriani,dkk (2017:4) menyatakan kemampuan komunikasi matematis meliputi kemampuan : a) menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide

matematis, b) menjelaskan idea, situasi dan relasi matematis secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik dan aljabar, c) menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematis, d) mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematis, e) membaca dengan pemahaman atau presentasi matematis tertulis, f) membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi, g) menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari.

Masih banyak siswa di Indonesia mengalami kesulitan belajar matematika. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa. Rifaatul dkk (2016:68) menyatakan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam komunikasi matematis sangat jauh di bawah negara-negara lainnya. Misalnya, untuk permasalahan matematis yang menyangkut kemampuan komunikasi matematis, siswa Indonesia yang berhasil menjawab benar hanya 5% dan jauh di bawah negara-negara lain seperti Singapura, Korea, dan Taiwan yang mencapai lebih dari 50%. Rendahnya kemampuan komunikasi ini mengakibatkan siswa sulit untuk mencerna soal-soal yang diberikan sehingga mereka tidak bisa memecahkan masalah tersebut. Seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, akan dapat dengan mudah mengambil suatu langkah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini juga berkaitan erat dengan anggapan bahwa matematika masih dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit, sehingga banyak siswa tidak menyukai matematika hal ini disebabkan karena matematika bersifat abstrak. E.T. Ruseffendi (2006: 1) menyatakan bahwa, “Setiap pembelajaran menyangkut siswa yaitu manusia yang belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi dari luar, yaitu: model penyajian materi pelajaran, pribadi dan sikap guru, suasana pengajaran, kemampuan (kompetensi) guru, dan kondisi masyarakat luas”.

Proses pembelajaran matematika yang diajarkan melalui komunikasi matematika membutuhkan kemampuan awal, rendahnya kemampuan awal siswa akan mengakibatkan siswa sulit mencerna pelajaran yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hasan (2009) dari skor tes kemampuan awal siswa diperoleh rata-rata skor tes 3,25. Artinya tingkat penguasaan awal siswa sangat

rendah ini diakibatkan karena sebagian besar siswa tidak lagi mengingat materi dasar yang pernah dipelajari. Seorang siswa harus memiliki kemampuan awal sebagai bekal untuk mengikuti bahan pelajaran selanjutnya. Kemampuan awal siswa mendeskripsikan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Di dalam kelas siswa memiliki kemampuan awal yang beragam yaitu kemampuan awal rendah, sedang, dan tinggi. Perbedaan kemampuan awal siswa akan mempengaruhi tingkat penguasaan materi bahan pelajaran antara masing-masing siswa. Selain itu, kemampuan awal juga sangat menentukan dalam proses siswa dalam memahami dan mengkomunikasikan sebuah masalah yang diberikan. Kemampuan awal yang baik akan dapat menuntun siswa untuk lebih mudah dalam memahami serta mengkomunikasikan persoalan matematika yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa yang memiliki kemampuan awal yang baik, tentunya memiliki kemampuan komunikasi yang baik, kemampuan awal akan menentukan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan dan memecahkan masalah matematika yang dihadapinya.

Selain kemampuan awal kemampuan komunikasi matematis siswa juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa. Menurut Goleman (1999:411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Artinya seseorang akan mampu berkomunikasi dengan baik jika didukung dengan emosi yang baik. Sebaliknya, ketika seseorang berada dalam kondisi emosi yang negatif, maka hal ini akan mengakibatkan kecenderungan tindakan kepada hal yang negatif pula. Kompetensi matematika, khususnya komunikasi matematika membutuhkan dukungan emosi yang baik agar kemampuan komunikasi matematis menjadi optimal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru bidang studi matematika di SMA Swasta YPK Medan, diketahui bahwa pengembangan kecerdasan emosional dalam kegiatan belajar mengajar masih kurang. Hal ini menyebabkan kecerdasan emosional siswa kurang, dapat dilihat pada saat KBM berlangsung masih ada siswa yang tidak dapat mengendalikan pribadinya, contohnya dengan membuat gaduh suasana kelas sehingga penyerapan materi tidak

maksimal, hal ini menyebabkan kemampuan awal siswa juga kurang karena proses belajar mengajar matematika yang kurang optimal. Sejalan dengan penelitian dari Rosida (2015) yakni dari hasil pengamatan tiap kelas memberikan indikasi bahwa siswa kelas VII-2 SMP Negeri 1 Makassar menunjukkan kecerdasan emosional rendah. Ini ditunjukkan dari sikap siswa saat proses pembelajaran masih rendah sekitar 65% siswa tidak memperhatikan ketika guru mengajar, ada juga siswa yang bahkan sering keluar masuk ruangan.

Dorongan belajar berasal dari dalam dan luar diri siswa, biasanya muncul karena siswa atau pribadi orang tersebut memiliki tujuan yang ingin ia capai, hal ini dipengaruhi oleh kecerdasan emosional siswa tersebut. Perbedaan kecerdasan emosional juga mempengaruhi masing-masing kemampuan awal dari siswa. Menurut Ruseffendi (1997: 9-12) mengemukakan satu diantara 5 hal yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah sikap positif siswa. Sikap siswa terhadap matematika dan komunikasi matematis adalah suatu hal yang perlu diperhatikan baik diawal maupun selama proses pembelajaran matematika berlangsung. Komunikasi matematika merupakan salah satu kemampuan hasil dari belajar matematika yang kemudian dapat dijadikan dasar bagi siswa untuk belajar matematika di tahap selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Di SMA Swasta YPK Medan T.A. 2019/2020.”**



1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan kemampuan awal siswa terhadap Kemampuan komunikasi matematis. Masalah-masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional siswa rendah
2. Sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran matematika masih rendah.
3. Kurangnya kemampuan awal pada materi yang dipelajari
4. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada kecerdasan emosional dan kemampuan awal siswa kemudian melihat kemampuan komunikasi matematis siswa, dan untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional dan kemampuan awal terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara kemampuan awal terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan awal terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional siswa terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.
2. Pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan awal terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.
3. Pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan Emosional dan kemampuan awal secara bersama-sama terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Sebagai calon guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bekal dalam mengajar siswa akan pentingnya kemampuan awal dalam belajar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Selain itu, menambah wawasan peneliti bahwa tidak hanya IQ siswa saja yang dibutuhkan dalam pembelajaran matematika melainkan kecerdasan emosional siswa juga dibutuhkan sehingga peneliti dapat mengembangkannya dalam pembelajaran matematika khususnya pada komunikasi matematis siswa.

2. Bagi Guru

Menjadi referensi untuk guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa, sehingga dapat tumbuh secara optimal dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan matematika yakni dengan meningkatkan kemampuan komunikasi matematika melalui perubahan cara

pandang ataupun pemberian respon siswa terhadap matematika untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya.

3. Bagi Siswa

Menumbuhkan kecerdasan emosional siswa melalui sikap siswa terhadap pembelajaran matematika sehingga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

1.7. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Emosional adalah kemampuan memahami perasaan diri sendiri, kemampuan memahami perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain.
2. Kemampuan Awal adalah kemampuan yang telah dipunyai oleh peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan atau pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran. Kemampuan awal juga merupakan tingkat kesiapan belajar yang dimiliki siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran.
3. Komunikasi Matematis adalah kemampuan mengekspresikan ide-ide matematika secara lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini kemampuan yang akan diukur adalah komunikasi matematis secara tertulis dengan indikator yaitu: menjelaskan ide dan situasi dalam bentuk gambar, menyatakan ide matematika ke dalam model matematika, menuliskan prosedur penyelesaian.